



Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja pada Siswa SDUT

Siti Romdlo Zairoatul Ula¹, Erna Zumrotun², Muh Muhaimin³

^{1,2,3}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

E-mail: 201330000656@unisnu.ac.id, erma@unisnu.ac.id, muhmuhaimin@unisnu.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-12	This study aims to describe the role of school culture in shaping students character based on values of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) at SDUT Walisongo. Education is not merely oriented toward knowledge transfer, but also functions as a medium for character formation, particularly in responding to moral degradation in the era of globalization. This research employs a descriptive qualitative approach to capture the processes, meanings, and practices of character internalization within the natural school setting. Data were collected through participant observation, as the main data source, supported by in-depth interviews and documentation involving the principal, teachers, and school activities. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that school culture at SDUT Walisongo is systematically implemented through daily, weekly, biweekly, and incidental activities such as mushofahah, congregational prayers, Qur'anic recitation, infaq, social care activities, and religious traditions. These practices effectively internalize the core Aswaja values <i>tawasuth</i> (moderation), <i>tasamuh</i> (tolerance), <i>tawazun</i> (balance), and <i>ta'addul</i> (justice). School culture functions not only as a routine practice but also as an integrated value system that shapes students' religious, social, and moral character. This study contributes theoretically to character education discourse based on religious values and practically offers a model of Aswaja-based school culture for elementary education.
Keywords: <i>School Culture;</i> <i>Character Education;</i> <i>Aswaja Values;</i> <i>Elementary Schools.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-12	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di SDUT Walisongo. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, terutama dalam merespon fenomena degradasi moral di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan praktik internalisasi karakter dalam konteks alami sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif sebagai sumber data utama, yang didukung oleh wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SDUT Walisongo diterapkan secara sistematis melalui kegiatan harian, mingguan, dua mingguan, dan incidental, seperti mushofahah, shalat berjamaah, tadarus Al-quran, infaq, kegiatan sosial, serta tradisi keagamaan. Praktik budaya sekolah tersebut terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai aswaja, yaitu <i>tawasuth</i> (moderat), <i>tasamuh</i> (toleran), <i>tawazun</i> (seimbang), dan <i>ta'addul</i> (adil). Budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga sistem nilai yang terintegrasi dalam membentuk karakter religius, sosial, dan moral peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian Pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan serta kontribusi praktis bagi pengembangan budaya sekolah berbasis Aswaja pada jenjang sekolah dasar.
Kata kunci: <i>Budaya Sekolah;</i> <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Nilai Aswaja;</i> <i>Sekolah Dasar.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan memiliki fungsi yang lebih luas sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, diharapkan mampu mendorong peserta didik mengembangkan kepribadian yang utuh

serta mencerminkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (Lestari & Ain, 2022). Namun, dalam era globalisasi yang semakin kompleks, dunia Pendidikan menghadapi tantangan besar. Globalisasi membuka peluang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga berdampak pada melemahnya nilai moral peserta didik. Fenomena seperti

menurunnya rasa tanggung jawab, hilangnya kejujuran dan merosotnya penghormatan terhadap norma-norma sosial menandai bahwa pembentukan karakter perlu mendapatkan perhatian khusus (Miramadhani & Nursalim, 2024).

Lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satunya dapat diwujudkan melalui penerapan budaya sekolah. Budaya sekolah atau kultur sekolah merupakan hasil akumulasi dari norma, pola perilaku, sikap serta keyakinan yang dianut oleh seluruh warga sekolah dalam suatu lembaga. (Nuraeni & Labudasari, 2021). Budaya sekolah yang positif mampu menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, memotivasi peserta didik, serta menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral secara alami (Adityah Pramana & Trihantoyo, 2021).

Dalam konteks Pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama. Banyak Lembaga Pendidikan yang menjadikan agama sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter, khususnya nilai-nilai Islam Ahlussunnah waljama'ah (Aswaja) (Thohir et al., 2024). Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yaitu, tawasuth (moderat), tasamuh (toleran) dan tawazzun (seimbang) serta ta'addul (keadilan) dinilai relevan dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Nilai-nilai tersebut juga efektif menjadi benteng moral dalam menghadapi derasnya pengaruh globalisasi dan arus informasi digital (Suwanda cucu et al., 2023).

Karakter anak usia sekolah dasar terbentuk melalui pembiasaan nilai yang dilakukan secara konsisten dilingkungan pendidikan. Masa usia 6-12 tahun merupakan periode penting dalam membangun dasar moral dan sosial siswa. Proses internalisasi nilai yang terwujud dalam budaya sekolah memungkinkan anak belajar keteladanan, pengalaman sosial serta kegiatan rutin yang mencerminkan nilai-nilai aswaja (Hadiamsyah et al., 2025). Pembentukan karakter pada tahap ini memerlukan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku. Sekolah dasar dengan budaya yang kuat berperan penting dalam memperkuat identitas moral dan religious anak (Maryamah et al., 2016).

Penelitian Hamidaturrohman et al. (2022) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai

karakter berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah pada jenjang sekolah dasar dapat dilakukan melalui strategi mikro dan makro yang terintegrasi, meliputi pembiasaan sikap, integrasi dalam pembelajaran, serta sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada strategi implementasi pendidikan karakter, dan belum secara khusus menempatkan budaya sekolah sebagai sistem nilai, norma dan kebiasaan yang bekerja secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi dan memperluas kajian sebelumnya dengan menempatkan budaya sekolah berbasis Aswaja sebagai fokus utama dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada sekolah dasar yang relatif baru berdiri.

SDUT Walisongo memiliki keunikan tersendiri. Sekolah ini didirikan pada tahun 2022 di bawah naungan yayasan swasta yang berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) An-Nahdliyah. Sebagai sekolah yang relatif baru, SDUT Walisongo sejak awal berdirinya mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dalam sistem pendidikannya. Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara terstruktur tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Keunikan inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan menjadikan SDUT Walisongo sebagai lokus yang relevan untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Aswaja di SDUT Walisongo. Rumusan masalah yang diajukan adalah: bagaimana budaya sekolah di SDUT Walisongo berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja kepada peserta didik? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana budaya sekolah mendukung pembentukan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai tawasuth, tasamuh, tawazun, dan ta'addul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam memperkuat implementasi budaya sekolah yang bernilai Aswaja.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan secara

rinci peran budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai Aswaja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna, praktik, dan pengalaman peserta didik secara kontekstual sesuai kondisi alami di lapangan. Desain penelitian menekankan observasi langsung, interaksi sosial, dan dokumentasi sebagai bagian dari proses pemahaman yang holistik. Literatur mutakhir menegaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif efektif untuk meneliti pendidikan karakter yang kompleks (Sugiyono, 2019; Husna, 2024; Fauzan, 2025). Desain ini menekankan pemahaman mendalam, bukan sekadar generalisasi kuantitatif, sehingga dapat menggambarkan proses internalisasi nilai Aswaja secara komprehensif. Dengan rancangan ini, penelitian memperoleh data yang representatif dan relevan dengan fokus studi.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sekolah. Wawancara diarahkan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan guru akhlak untuk memperoleh informasi terkait penerapan budaya sekolah dan internalisasi nilai Aswaja. Observasi partisipatif dilakukan selama lima hari, memungkinkan peneliti menyaksikan interaksi guru, siswa, dan warga sekolah dalam kegiatan sehari-hari. Dokumentasi mencakup sarana-prasarana, dokumen pendukung, dan catatan kegiatan yang relevan untuk memahami praktik budaya sekolah. Kombinasi teknik ini memungkinkan triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan validitas interpretasi. Pendekatan ini mendukung pemahaman mendalam mengenai praktik budaya sekolah yang membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, teknik pengumpulan data memberikan data yang akurat,

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, terdiri atas tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sementara penyajian data dilakukan secara naratif, tematik, dan deskriptif agar memudahkan pemahaman pola dan praktik budaya sekolah. Penarikan kesimpulan menekankan pemahaman proses internalisasi nilai Aswaja melalui praktik sehari-hari, interaksi sosial, dan keteladanan guru. Interpretasi data mengacu pada literatur pendidikan karakter dan teori nilai Aswaja untuk memperkuat pemahaman konseptual dan empiris (Husna, 2024; Fauzan, 2025; Rahardi, 2023). Analisis ini memastikan temuan penelitian menggambarkan hubungan

antara budaya sekolah dan pembentukan karakter siswa secara kontekstual, komprehensif, dan terpercaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kegiatan Harian

Kegiatan harian di SDUT Walisongo dirancang secara sistematis untuk membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai Aswaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap pagi siswa mengikuti mushofahah di depan gerbang sekolah, dipimpin oleh guru dan kepala sekolah, dengan partisipasi penuh dan tertib. Selanjutnya, siswa masuk kelas melakukan do'a pagi, membaca asmaul husna dan tadarus al-quran dengan bimbingan guru kelas masing-masing. Menunjukkan konsistensi, disiplin, dan perhatian terhadap ketepatan bacaan. Kegiatan rutin lainnya meliputi jamaah sholat dhuha dan jamaah shalat dzuhur dilaksanakan secara berjamaah di mushola, diikuti dengan antri mengambil snack dan makan siang yang menekankan kedisiplinan, ketertiban, dan keteraturan. Hal ini memperlihatkan kebiasaan siswa menjaga ketertiban, disiplin, dan interaksi sosial yang harmonis. Observasi lapangan dan dokumentasi foto, menunjukkan semua kegiatan ini berjalan lancar setiap hari tanpa gangguan signifikan, menandakan internalisasi nilai harian berjalan konsisten.

2. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan meliputi pelaksanaan infaq Jumat, yang melibatkan seluruh siswa secara konsisten. Temuan penelitian menunjukkan siswa aktif berpartisipasi dalam pengumpulan dan penyaluran infaq, bekerja sama dengan guru dan orang tua. Kegiatan ini menanamkan nilai kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama. Observasi juga mencatat antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan, walaupun ada perbedaan kemampuan atau kesiapan siswa. Data dokumentasi dan juga catatan lapangan menegaskan bahwa kegiatan mingguan ini berjalan sesuai jadwal dan menjadi sarana efektif internalisasi nilai Aswaja secara sosial.

3. Kegiatan Bulanan atau Dua Minggu

Setiap dua minggu sekali, siswa dan guru mengikuti kegiatan ziarah ke makam ulama dan pendiri yayasan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan ini membentuk sikap spiritual, penghormatan terhadap tradisi, dan kesadaran sejarah. Observasi menunjukkan siswa mengikuti kegiatan dengan tertib, membaca doa, dan mendoakan para pendahulu, sementara dokumentasi foto menegaskan keterlibatan aktif seluruh peserta. Kegiatan bulanan ini menjadi sarana pembiasaan nilai kesalehan sosial dan spiritual yang mendukung pendidikan karakter berbasis Aswaja.

4. Kegiatan Insidental

Kegiatan insidental atau sesuai kebutuhan mencakup ekstrakurikuler, takziah, menjenguk orang sakit, peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan perayaan harlah sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa secara sukarela mengikuti kegiatan ini, menerapkan nilai Aswaja dalam konteks nyata, seperti toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Dokumentasi kegiatan dan catatan lapangan menegaskan antusiasme siswa, dukungan guru, serta kolaborasi dengan orang tua. Meskipun terdapat kendala waktu, jarak, atau kesiapan fasilitas, partisipasi siswa tetap tinggi, menandakan internalisasi nilai Aswaja dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan konteks.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa budaya sekolah di SDUT Walisongo dibangun secara sistematis melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, setiap pekan, dan secara berkala. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *ta'addul* (adil) sebagai nilai inti dari ajaran Aswaja.

Kegiatan penyambutan siswa di pagi hari melalui *mushofahah* (bersalaman) yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah di SDUT Walisongo bukan sekadar rutinitas formal, tetapi merupakan bagian integral dari upaya internalisasi nilai-nilai karakter berbasis Aswaja. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada pukul 06.30 hingga 07.00 WIB di depan pintu gerbang sekolah. Dalam perspektif Aswaja, *mushofahah* mengandung

nilai *ta'addul* (keadilan) dan *tawasuth* (moderat). *Musyafahah* sebagai bentuk penghormatan kepada guru mencerminkan keadilan dalam hubungan sosial, di mana setiap individu diperlakukan dengan hormat tanpa memandang status atau jabatan. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan sikap moderat pada siswa, mengajarkan mereka untuk menghargai tradisi tanpa terjebak dalam ekstremisme. Hamdi dan Nurjanah (2024) dalam jurnal *An-Nuha* menegaskan bahwa program *mushofahah* efektif dalam membentuk karakter siswa, termasuk sikap hormat, disiplin, sopan, dan santun. Program ini juga memperkuat hubungan emosional antara guru, siswa, dan orang tua, yang pada gilirannya mendukung pembentukan karakter yang baik pada siswa. (Hamdi et al., 2024)



Gambar 1. Kegiatan Musofahah

Do'a Pagi, Pembacaan Asmaul Husna dan Tadarus Al-Quran sebelum memulai kegiatan belajar. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT serta membiasakan siswa untuk berdzikir dan mengingat kebesaran-Nya. Dalam konteks nilai Aswaja, kegiatan ini mencerminkan nilai *tawasuth* (moderat), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, serta *tawazun* (seimbang), yakni keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Do'a pagi, pembacaan asmaul husna dan tadarus al-quran secara rutin efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman spiritual siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Syarifa et al., 2025).



Gambar 2. Kegiatan Tadarus Al-quran

Pelaksanaan Sholat dhuha yang dilaksanakan di mushola sekolah, dengan salah satu siswa menjadi imam dan diawasi oleh dewan guru, merupakan bagian integral dari pembiasaan ibadah di SDUT Walisongo. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai religiusitas, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab terhadap ibadah. Melalui pelaksanaan shalat dhuha, siswa dibiasakan untuk datang tepat waktu, menjaga kebersihan diri dan tempat ibadah, serta belajar melaksanakan shalat dengan khushyuk. Raito (2022) mengemukakan pelaksanaan shalat dhuha secara rutin memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa sholat dhuha dapat meningkatkan kedisiplinan dan kejujuran siswa. (Raito & Latifah, 2022)



Gambar 3. Sholat Dhuha Berjamaah

Setelah kegiatan belajar pagi selesai, siswa mengikuti kegiatan antri untuk makan snack. Pembiasaan ini menanamkan nilai disiplin, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk bersikap tertib, menghormati giliran, dan menjaga kebersihan. Kegiatan sederhana ini mengandung makna karakter sosial yang kuat. Dalam pandangan Maryamah (2016), kegiatan

kebersamaan seperti makan bersama merupakan bentuk internalisasi nilai sosial dan moral yang efektif di lingkungan sekolah. Selain itu, nilai *tasamuh* (toleransi) dan *ta'addul* (keadilan) juga terlihat dari sikap siswa yang saling berbagi dan menghormati satu sama lain dalam kegiatan tersebut. Pembiasaan ini juga membentuk keseimbangan (*tawazun*) antara aspek sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Antri ambil Snak

Kegiatan sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan di mushola sekolah dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan ini menjadi sarana pembentukan karakter religius dan kedisiplinan waktu. Melalui pelaksanaan ibadah secara berjamaah, siswa belajar tentang pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Dalam nilai Aswaja, ibadah berjamaah mencerminkan *tawasuth* dan *tasamuh*, karena mengajarkan keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Hasil penelitian (Ma'a Shobirin, 2023) juga menunjukkan bahwa praktik ibadah bersama yang berlandaskan nilai Aswaja dapat membentuk karakter *Mabadi Khoiru Ummah*—umat terbaik yang memiliki kesalehan pribadi dan sosial.



Gambar 5. Sholat dzuhur berjamaah

Kegiatan dilanjutkan dengan murojaah hafalan Al-Qur'an. Siswa membacakan ulang surat-surat pendek yang telah dihafalkan, dibimbing oleh guru pengampu tahfidz. Kegiatan ini bertujuan memperkuat daya ingat dan membiasakan siswa untuk menjaga hafalan mereka. Selain sebagai bentuk ibadah, murojaah juga menanamkan nilai tanggung jawab, kesungguhan, dan kejujuran. Ilham & Hermansyah (2023) menjelaskan bahwa pendidikan moral melalui pembiasaan spiritual seperti murojaah dapat membentuk perilaku baik yang konsisten dengan nilai agama. Dalam konteks Aswaja, kegiatan ini memperkuat nilai *tawazun*, yakni menjaga keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak.



Gambar 6. Murojaah

Setiap hari Jumat, SDUT Walisongo melaksanakan kegiatan infaq bersama. Seluruh siswa membawa infaq seikhlasnya yang dikumpulkan untuk membantu siswa lain yang membutuhkan atau kegiatan sosial masyarakat sekitar sekolah. Melalui kegiatan ini, sekolah menanamkan nilai kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama. (Sukma, 2022) melatih dan membiasakan siswa untuk beramal, memiliki sifat dermawan dan memiliki sikap peduli terhadap sesama. Dalam hal ini menjelaskan dalam konteks Aswaja nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dan *i'tidal* (keadilan sosial) menjadi landasan penting pembentukan karakter sosial peserta didik. Dengan demikian, kegiatan infaq Jumat menjadi salah satu bentuk nyata penerapan nilai Aswaja dalam konteks sosial dan kemanusiaan.



Gambar 7. Kegiatan mengumpulkan infaq

Setiap dua minggu sekali, siswa dan guru melaksanakan ziarah ke makam ulama dan pendiri yayasan. Kegiatan ini memiliki makna spiritual yang tinggi karena mengajarkan siswa untuk mengenang jasa para pendahulu dan mendoakan mereka. Tradisi ziarah merupakan bagian dari ajaran Aswaja yang menekankan keseimbangan antara menghormati tradisi dan menjaga kemurnian tauhid. Thohir et al. (2024) menjelaskan bahwa tradisi seperti ziarah dan tahlil dalam Aswaja bukan bentuk penyimpangan, tetapi sarana untuk menanamkan nilai spiritualitas dan kesadaran sejarah pada generasi muda. Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan ziarah membentuk sikap rendah hati, hormat terhadap leluhur, dan rasa cinta terhadap nilai-nilai Islam tradisional.



Gambar 8. Ziarah ke makam para Masayikh Pendiri Yayasan Walisongo

Budaya sekolah di SDUT Walisongo berperan sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan rutin seperti yang telah dijelaskan di atas, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik. Pembiasaan-pembiasaan tersebut menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Hal ini

sesuai dengan pandangan Al-Ghazali yang dikutip oleh Ilham & Hermansyah (2023), bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan amal saleh yang dilakukan terus-menerus hingga menjadi akhlak.

Budaya sekolah juga menjadi ruang internalisasi nilai Aswaja yang moderat, toleran, dan berimbang. Nilai *tawasuth* tercermin dari sikap siswa yang tidak ekstrem dalam bersikap; *tasamuh* dari kemampuan menghargai perbedaan; *tawazun* dari keseimbangan antara kegiatan akademik dan keagamaan; serta *ta'addul* dari sikap adil dan proporsional dalam berinteraksi. Menurut Mulyana et al. (2024), penerapan nilai-nilai Aswaja dalam sistem pendidikan membantu siswa membentuk pola pikir yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Dengan demikian, budaya sekolah bukan hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga sistem nilai yang mengarahkan perilaku seluruh warga sekolah.

Implementasi budaya sekolah berbasis Aswaja di SDUT Walisongo berjalan efektif berkat adanya beberapa faktor pendukung. Pertama, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan memiliki komitmen kuat terhadap penerapan nilai-nilai Aswaja. Kedua, keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku menjadi contoh nyata bagi siswa. Ketiga, dukungan yayasan dan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang keagamaan yang sama turut memperkuat pelaksanaan budaya sekolah. Keempat, keterlibatan aktif orang tua melalui kegiatan keagamaan dan komunikasi rutin antara sekolah dan rumah memperkuat sinergi pendidikan karakter.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain perbedaan latar belakang keluarga siswa yang menyebabkan tidak semua nilai dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Selain itu, pengaruh media digital dan media sosial juga menjadi tantangan baru dalam pembentukan karakter siswa. Mulyasari & Muhtar (2022) menegaskan bahwa kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi dapat melemahkan nilai moral anak. Di sisi lain, keterbatasan waktu pembiasaan di sekolah juga menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi kegiatan karakter. Oleh karena itu, sekolah terus berinovasi melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa agar nilai Aswaja dapat terinternalisasi secara menyeluruh.

Nilai-nilai Aswaja memiliki relevansi yang tinggi terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar. Menurut Yunus (2021), pendidikan karakter dalam perspektif Aswaja mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Nilai *tawasuth* menumbuhkan sikap moderat dan berpikir terbuka; *tasamuh* mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan; *tawazun* menuntun keseimbangan antara ilmu dan amal; sedangkan *ta'addul* menumbuhkan rasa keadilan dan tanggung jawab sosial. Keempat nilai ini membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Annur et al. (2023) bahwa pendidikan moral di sekolah dasar merupakan fondasi utama bagi pembentukan generasi berkarakter religius di era digital. Nilai-nilai Aswaja dapat menjadi filter yang efektif terhadap pengaruh negatif globalisasi dan modernisasi. Dengan demikian, budaya sekolah berbasis Aswaja di SDUT Walisongo menjadi model pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di SDUT Walisongo. Budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan rutin, keteladana guru, serta kegiatan keagamaan dan sosial secara konsisten menjadi media utama internalisasi nilai *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *ta'addul* (adil), proses internalisasi nilai tersebut tidak hanya berlangsung pada kegiatan pembelajaran formal, tetapi terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah, sehingga membentuk karakter religius, sosial dan moderat peserta didik secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berbasis aswaja berfungsi sebagai system nilai yang efektif dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar, khususnya pada Lembaga Pendidikan yang sejak awal berdirinya menjadikan aswaja sebagai landasan ideologis dan pedagogis.

B. Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar pengembangan Pendidikan karakter disekolah dasar lebih menekankan penguatan budaya sekolah berbasis nilai keagamaan yang kontekstual dan moderat, seperti nilai-nilai aswaja. Secara akademik penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan pendekatan komparatif atau longitudinal untuk mengkaji keberlanjutan internalisasi nilai karakter berbasis budaya sekolah. Bagi praktisi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang budaya sekolah yang sistematis dan bernilai, guna memperkuat pembentukan karakter peserta didik di tengah tantangan sosail yang global dan semakin kompleks.

DAFTAR RUJUKAN

- Adityah Pramana, M. E., & Trihantoyo, S. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(03), 764–774.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 5(6), 5548–5555.
- Arimbi, N. A. W., & Minsih. (2022). Budaya sekolah pada pembentukan karakter religiusitas pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416.
- Hadiamsyah, Y., Rezy Meidina, A., & Al-Hikmah, S. (2025). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dasar. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(01). <https://jurnal.insima.ac.id/index.php/qalam>
- Hamdi, H., Nurjanah, N., & Negeri Padang, U. Analisis Progam Mushafahah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Pada Siswa. (2024). *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 4, 405–423. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>
- Hamidaturrohmah, Widiyono, A., & Murniati. (2022). Strategy for internalizing the value of character education based on Aswaja in elementary school. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14(1), 48–63.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45124>
- Ma'a Shobirin, M. (2023). *BHINNEKA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 83–97. <https://ejournal.staiarroseyid.ac.id/index.php/bhinneka/index>
- Maryamah, E., Jurusan, M., Pendiidkan, M., Ftk, I., & Smh Banten, I. (2016). *Pengembangan Budaya Sekolah*. 2(02).
- Miramadhani, A., & Nursalim, E. (2024). Model Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Solusi Menghadapi Krisis Moral Di Era Global. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 262–270. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index>
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *Dwija Cendeki: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1).
- Raito, R., & LATIFAH, M. (2022). Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Pasirwangi Garut. *Masagi*, 1(1), 234–241. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.265>
- Suwandan cucu, Kurniati, I., Zarkasih, R., Arum Maslachah, H., Aulia Rahhman, S., Romansyah, R., Suryani, I., Farid, M., Yanuarsari, R., Dewi Latifah, E., Supriatna, A., Asmadi, I., Amit Saepul Malik, H., Aman Abdur Rahman Milyas, A., Machrus Alie, H., Yasmadi, B., Habaib, M., Rahayu, S., Saefurridjal, A., & Achmad Mudrikah, Ma. (2023). *Aswaja An-Nahdliyyah (Fikrah, Harakkah, Amaliyah)*. www.penerbitwidina.com
- Syarifa, H., Yunus, Moch., & Zaini, B. (2025). Implementasi Pembacaan Asmaul Husna dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Miftahul Hasan Wangkal Probolinggo. *YASIN*, 5(4), 3909–3923. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6396>
- Thohir, M., Setiawan, A., Jannah, A., Trisnawati Alawiyah, I., & Fertiliana Dea, L. (2024).

Educommunity Jurnal Pengabdian Masyarakat 2(1) (Mei 2024) Penguatan Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Islam Ahlussunah Waljama'ah (Aswaja) Pada Pelajar IPNU-IPPNU Metro. In *Educommunity Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Vol. 2, Issue 1). <https://www.edutechnium.com/journal/educommunity>

Yulia, R., Hidayati, A., Miaz, Y., & Muhammadi. (2025). Character education analysis through school culture in elementary schools. *Indonesian Research Journal in Education (IRJE)*, 9(1), 155–170.

Triwijayanti, N., Sanoto, H., Paseleng, M., & Kristen Satya Wacana Salatiga, U. (2022). Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan, Budaya Sekolah, Citra Sekolah Terhadap Kepuasan Orang Tua The effect of Education Services Quality, School Cultures, School Images toward Parental Satisfactions. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(1), 74–80.